

Studi Kelayakan Sarpras TNBTS Bromo Tengger Semeru Kab. Malang, Pasuruan, Probolinggo Jawa Timur

*Feasibility Study of Sarpras TNBTS Bromo Tengger Semeru Kab. Malang, Pasuruan,
Probolinggo, East Java*

Chairumin Alfin^{*1}, Enggal Chairyadi Mulyono², Lestariningsih³

^{1,2} Teknik Sipil, Fakultas Ilmu Eksakta, Universitas Nahdlatul Ulama Blitar

Correspondence author email: *chairuminalfin@gmail.com

Abstrak

Potensi bentang alam, keberagaman alamiah serta multi-keunikan Gunung-Bromo. Gunung-Tengger beserta Gunung-Semeru mengharuskan wilayah itu diperlukan pengelolaan alamnya sebagai cagar alam. Areal tersebut merupakan daerah yang dipilih dan ditetapkan selaku wilayah berbasis Taman-Nasional-Bromo-Tengger-Semeru (TNBTS). Perencanaan tata kelola wilayah ini diperlukan fundamental yang terarah dan efektif sebagai multi-fungsi cagar alam. Rencana dikembangkan tahun 1995 dan 2020. Merevisi rencana pengelolaan Taman Nasional Tengger Semeru memerlukan pertimbangan faktor-faktor berikut: proses alam dan faktor eksternal Status sosial yang tinggi adalah dasar untuk mencapai penilaian RPTN. Perubahan RPTN dilakukan dengan Permen-Kehutanan P,41 Menteri Kehutanan II Tahun 2008 terkait fundamental perencanaan tata kelola Cagar Alam dan kawasan-kawasan Lindung, namun persyaratan evaluasi perencanaan tersebut tidak lagi terpenuhi untuk kondisinya saat ini (Pasal 39). Penelitian ini menggunakan metode survei, penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan. Dengan beberapa tahapan yaitu; fase pengumpulan dan pengumpulan data, fase analisis data, fase persiapan konsep, fase evaluasi sketsa desain dan simulasi, fase menggambar desain sebagai dokumen rencana spesifikasi desain. Luaran dari penelitian ini adalah analisis studi kelayakan yang hasilnya berupa rencana pembangunan daerah yang lebih terarah dan terarah serta dapat memberikan wawasan tentang pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya untuk mengembangkan potensi ekonomi daerah untuk pengembangan sector wilayah Bromo-Tengger dan Semeru terkait area destinasi multi-wisata Taman Nasional.

Katakunci: BTS, konservasi, taman nasional, Bromo-Tengger-Semeru

Abstract

Landscape potential, natural diversity, and the multi-uniqueness of Mount Bromo. Mount-Tengger and Mount-Semeru require that the area be managed as a nature reserve. This area is an area selected and designated as a National Park-Bromo-Tengger-Semeru (TNBTS) based area. Planning for the management of this area requires directed and effective fundamentals as a multi-function nature reserve. Plans were developed in 1995 and 2020. Revising the Tengger Semeru National Park management plan requires consideration of the following factors: natural processes and external factors High social status is the basis for achieving an RPTN assessment. Changes to the RPTN were carried out with the Minister of Forestry Regulation P,41 Minister of Forestry II Year 2008 regarding the fundamentals of management planning for Nature Reserves and Protected Areas, but the requirements for planning evaluation are no longer fulfilled for the current conditions (Pasal 39). This study uses survey methods, library research, and field research. With several stages namely; the data collection and collection phase, the data analysis phase, the concept preparation phase, the design sketch evaluation phase and simulation, design drawing phase as a design specification plan document. The output of this research is a feasibility study analysis whose results are regional development plans that are more focused and targeted and can provide insight into the utilization and management of resources to develop the regional economic potential for sector development in the Bromo-Tengger and Semeru regions related to the multi-tourism destination area of the Park. National.

Keyword: Bromo-Tengger-Semeru, BTS, Conservation, national park

PENDAHULUAN

Wisata dan kepariwisataan dikatakan sebagai bagian terpenting dalam industri pertumbuhan dan perkembangan berkelanjutan pertumbuhan perekonomian sebuah negara. Berdasarkan material tersebut, maka tata kelola kepariwisataan yang berbasis perkotaan

History of article:

Received: November, 2022 : Accepted: Desember, 2022

bergeser dan digeser pada area pengembangan destinasi edukasi pada wilayah kehutanan, perikanan, dan pertanian. Area taman wisata G. Bromo-Tengger-Semeru sebagai salah satunya destinasi pengembangan kepariwisataan negeri memberikan dampak positif yang luar biasa bagi kawasan tersebut terutama fasilitas akomodasi [1]. Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS) sebagai destinasi wisata dari sejumlah taman kebangsaan di wilayah Jatim memberikan multi-fungsi yang sangat fundamental bagi keseimbangan fungsi ekonomi sekaligus ekosistem di kawasan sekitar Jawa Timur [2]. Potensi bentang alam, keberagaman alam serta multi-keunikan kawasan di ketiga titik tersebut, diperlukan sebuah tindakan tata kelola yang berkelanjutan efektif progresif, selain berperan sebagai pengembangan kemakmuran perekonomian masyarakat sekitar, sekaligus sebagai area hutan lindung. Keberadaan ketiga wilayah destinasi tersebut, benar-benar merupakan Taman-Nasional BTS yang dieprlukan penataan yang mapan sesuai fungsinya [3]. Tata kelolan baik pembangunan infrastruktur maupun non-infrastruktur dikembangkan berdasarkan aturan Perundangan Republik Indonesia No. 5/1990 terkait tata kelola Perlindungan SDA hayati beserta ekosistem yang melingkupinya. Dikatakan bahwa tata kelola SDA beserta kesinambungan keterseimbangan ekosistem alam beserta pendukungnya lebih diarahkan pada peningkatan-peningkatan multi-kesejahteraan manusia serta kualitas hidup multi-masyarakat di sekitarnya [4]. Selain itu, peraturan tersebut mengatur bahwa pelaksanaan perawatan multi-fungsi dan peranan ekosistem lingkungan tersebut dilaksanakan berdasarkan fundamental multi-fungsi utama area BTS sebagai (1) kawasan konservasi, benteng hutan lindung alam untuk menyanggan multi-sistem penopang perikehidupan, (2) merupakan area pelestarian keberagaman multi-tumbuhan dan multi-satwa serta multi-ekosistem yang bernaung, (3) serta sebagai kawasan multi-kebermanfaatan berkelanjutan SDA beserta ekosistem yang menaunginya [5].

Kawasan-kawasan hutan lindung beserta ekosistem yang menaunginya ini memediasi terhadap system pelaksanaan pengelolaan kawasan lindung, termasuk perencanaan, perlindungan, konservasi, penggunaan dan penilaian terhadap keselarasan multi-fungsi kawasan-kawasan sumber daya alam. Progress perencanaan-perencanaan yang ditetapkan tersebut seperti pada langkah tahapan peninjauan multi-potensi area lindung, konfigurasi area serta progres penyusunan-penyusunan perencanaan tata kelolanya. Teknis ini bertujuan sebagai upaya melaksanakan pengelolaan kawasan lindung yang menjalankan fungsi kawasan lindung secara tepat sasaran dan efektif. [6]. Konservasi dalam pendekatan orientasi berwawasan lingkungan menjadi konsep dalam menghadapi *Global Warming* dengan memelihara kelesarian lingkungan dengan meningkatkan potensi sumber alam yang ada [7].

Perencanaan tata kelola area Bromo-Tengger-semeru sebagai kawasan Taman Nasional telah disusun secara berkelanjutan dalam pembangunan sejak tahun 1995 sampai pada tahap pembangunan di tahun 2020. Dan pada tahap selanjutnya di tahun 2021 Rencana Tata Kelola taman wisata lindung ini harus direvisi dengan mempertimbangkan beberapa pertimbangan sebagai berikut yakni (1) di sisi lain, keanekaragaman alam yang dimiliki oleh TNBTS serta keunikan dan ekosistemnya yang tinggi serta tingginya dinamika yang dihasilkan dari proses alam dan faktor eksternal/sosial menjadi dasar revisi RPTN, (2) kemungkinan revisi RPTN dengan Keputusan Menteri Kehutanan P.41/Menhut-II/2008 terkait instruksi untuk menyiapkan progress tata kelola cagar suaka-alam serta area kawasan pelestarian-alam sesuai kebutuhan multi-fungsi dengan evaluasi multi-rencana terkait hal tersebut [8].

Keputusan terkait Peraturan Pemerintah N0. 28/2011 terkait tata kelola area konservasi suaka-alam serta area pelestariannya merupakan kebijakan pemerintah sebagai pengganti Kepmen No. 68/1998 terkait pelestarian alam, suaka-suaka alan serta konservasinya. Penetapan rencana konservasi dan pekestarian jangka panjang selama 10 tahun ini dilakukan revisi serta direkonstruksi dari RPTN Bromo-Tengger menjadi Semeru pada renstra decade 2015-2024. Rencana pemeliharaan pada Renstra tersebut terkandung isian rencana teknis makro untuk pengelolaan sepuluh tahun yang akan datang. Berdasarkan Renstra tersebut, makan tata kelola area taman nasional tersebut harus ditempatkan sebagai fundamental yang kuat pada renstra pembangunan berkelanjutan. Perlunya rehabilitasi dan perlindungan lingkungan, upaya pencegahan bencana dan pencemaran [9]. Berdasarkan uraian permasalahan tersebut, maka tata kelola BTS (Bromo-Tengger-Semeru) diperlukan Studi Kelayakan Sarana dan Prasarana. Hal

ini ditetapkan dan dilakukan dengan segera agar perencanaan pembangunan kawasan lebih terfokus dan terarah. Pada titik fundamental selanjutnya dapat memberikan gambaran yang mengarah pada pemanfaatan dan pengelolaan sumber pendapatan daerah melalui bidang kepariwisataan dan mengarahkan perkembangan-perkembangan destinasi kepariwisataan dalam memanfaatkan potensi hutan lindung dan ekosistem Taman Nasional BTS.

METODE PENELITIAN

Rancangan riset menggunakan metode-metode berdasarkan kajian analisis SWOT untuk melakukan analisis kelayakan dengan beberapa tahapan pengumpulan data berupa observasi lapangan dan kajian literatur. Dalam penelitian ini, penulis adalah TNBTS BROMO TENGGER SEMERU dan meliputi subjek penelitian dengan menggunakan instrumen penelitian seperti survei dan pengukuran, penentuan denah, analisis tapak, analisis spasial, analisis bentuk dan desain arsitektur. Tahap Pengumpulan Data: Sangat penting untuk memeriksa dan mengumpulkan data lapangan secara sistematis baik dalam bentuk primer maupun sekunder. Dari hasil survey langsung ke lokasi, kami mencari informasi yang diperlukan tentang keadaan sebenarnya dari target rencana, melihat dan mendengarnya, serta memperoleh data primer. Data sekunder diperoleh melalui observasi tidak langsung, namun tetap mendukung proses investigasi terhadap permasalahan yang ada.

Tahap analisis, pembuatan konsep dengan arsitektur ekologis. Tahap analisis meliputi: Analisis Tapak, Analisis Spasial, Analisis Bentuk, Analisis Struktur-Bangunan. **Tahapan pengembangan konsep-konsep** dikatakan sebagai langkah penciptaan ide gagasan yang merupakan hasil dari proses analisis yang dilakukan. **Tahap Evaluasi dan Simulasi Sketsa Desain** Sebagai proses desain, dibuat rencana konstruksi yang sesuai dengan studi konsep yang telah disetujui. Konsep desain berupa sketsa desain diperiksa dan diuji dengan teliti apakah sketsa konsep memenuhi persyaratan, jika memenuhi persyaratan maka sketsa konsep menjadi sketsa yang kokoh dan menjadi tolak ukur perencanaan selanjutnya yaitu gambar konstruksi. mendokumentasikan fase proyek. Setelah sketsa desain melewati tahap pengujian, sketsa ini menjadi desain akhir dan acuan untuk desain selanjutnya yaitu gambar desain: Gambar kerja, rendering desain 3D, laporan studi kelayakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dikatakan bahwa hasil kajian model SWOT ini bersifat kontekstual, maknanya bahwa hasil-hasil temuan riset yang dilaknakan pada tahun lalu, dan atau hasil riset yang dilaksanakan pada tahun ini, belum dapat dikatakan bahwa evaluasi hasil riset yang didapatkan memberikan hasil yang sama. Riset model ini sangat memperhatikan empat elemen SWOT harus dipertimbangkan dengan cermat. Kekuatan harus dipertimbangkan secara maksimal. Kelemahan harus segera diperbaiki. Peluang atau peluang harus segera ditangkap. Ancaman dan tantangan harus segera diantisipasi. Berikut adalah hasil analisis SWOT riset BTS berdasarkan penelitian lapangan serta hasil wawancara yang dilakukan pada pengelola property Taman Nasional BTS:

1. Area pariwisata Coban Trisula-Jemplang; Bromo-Mentigen; Ranu Pani-Ranu Regulo; Semeru
 - a. Tinjauan aspek kekuatan-kekuatan (*strength*) memiliki area kawasan wisata tersebut adalah:
 - Sudut pandang sisi wujud-fisik
 - Memiliki letak yang krusial-strategis, di mana sarpras mendukung kemudahan dengan transportasi.
 - Keasrian dan keindahan alami
 - Karena area lahan yang ada masih luas, dapat dikembangkan menjadi destinasi yang memukau memikat memesona pengunjung.
 - Luas lahan pada kawasan wisata tentu sudah mencukupi kriteria
 - Aspek Non fisik
 - Dengan terdapatnya kawasan ini berupa wisata keindahan alami sehingga nama kawasan ini dikenal dikalangan pengunjung.
 - Luas kawasan besar, tidak diimbangi dengan pemeliharaan dan kurangnya SDM yang memadai, sehingga dalam pengelolaannya mengalami kesulitan.

- Pengunjung dari berbagai lapisan masyarakat dapat menikmati wisata ini, karena harga tiket masuk untuk objek tertentu terjangkau.
- b. Kelemahan (*Weakness*) dari kawasan wisata adalah:
 - Beberapa fasilitas rusak dan tidak berfungsi lagi, mengurangi kenikmatan perjalanan.
 - Dengan banyaknya titik dan jalur wisata pada kawasan mengakibatkan beberapa pengunjung terbagi. Hal ini terjadi karena kurangnya SDM, Pengelolaan dan perawatan yang memadai.
 - Orientasi Pengembangan dan pemanfaatan lahan wisata terhadap pengunjung yang masih kurang.
- c. Peluang dan kemungkinan yang dapat dicapai (*Opportunity*) dalam pengembangan destinasi wisata antara lain:
 - Berdasarkan Keppem No. 68/1998 terkait area-lindung sera area konservasi-konservasi terjadi perubahan masa pada titik jangka-panjang menjadi keterbatasan pada sepuluh tahun, pasal 22, yakni menjadi RPTN Tengger-Semeru tahap 2015 sampai di tahun 2024. Renstra tata kelola tersebut sebagai fundamental-pedoman upaya melaksanakan tata kelola area Taman Nasional BTS.
 - Rencana perawatan berisi rencana teknis makro untuk pengaturan selama 10 tahun ke depan. Diharapkan bahwa rencana pengelolaan ini akan mengarah pada pengelolaan kawasan taman nasional yang lebih terarah dan integrasi yang lebih besar ke dalam konteks pembangunan nasional dan daerah.
 - Tujuan wisata dianggap strategis dan dengan potensi pengembangan yang wajar.
 - Berkat adanya budaya lokal dan keindahan alam yang dijadikan tema kawasan wisata, kawasan wisata tersebut sudah memiliki unsur hiburan, edukasi, ekonomi masyarakat setempat dan olah raga.
 - Dengan adanya budaya setempat dan keindahan yang alami bisa dijadikan tema yang digunakan pada Kawasan Wisata, maka Kawasan Wisata kenyataan memberikan esensial edukasi hiburan, perekonomian masyarakat setempat, serta olahraga rekreasi.
 - Keseriusan pihak pengelola dan pihak terkait untuk terus meneliti lebih jauh dan berupaya meningkatkan minat pengunjung Kawasan Wisata.
- d. Ancaman (*Threats*) yang harus diantisipasi oleh Kawasan Wisata:
 - Kondisi Kawasan Wisata yang terkesan kurang terawat juga semakin menurunkan minat pengunjung untuk datang kembali.
 - Fasilitas yang tersedia di kawasan wisata kurang dibandingkan dengan wisatawan lain.
 - Ada kesan kawasan wisata belum menyampaikan multi-informasi terhadap multi-fasilitas yang dilingkupinya.

Meninjau riset berfundamental analisis-analisis SWOT tersebut didapatkan material esensial yang memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan wilayah. Pemengaruh tersebut adalah terdapatnya paradigm internalnya sebagai pemengaruh analisis strength dan weaknes dan eksternal (peluang-ancaman) wilayah yang meingkupinya. Dalam hal kekuatan, maka kawasan wisata merupakan lokasi yang memiliki posisi area destinasi yang multi-strategis, di mana lokasi tersebut memiliki jaringan prasarana transportasi yang memiliki kemudahan akses, kemudahan jangkauan dengan kondisi jalanan yang baik. Lokasi kawasan wisata BTS ini dapat dijangkau dari beberapa titik yakni dari kota Malang, Pasuruan, Probolinggo dan Lumajang. Terdapat banyak tempat wisata dan luasnya negara, maka para pengunjung yang berkunjung ke kawasan wisata dapat meninjau dan merasakan keindahan alam di berbagai tempat, sebagai upaya menyegarkan diri, belajar dan berolahraga. Beberapa titik kawasan BTS tersebut adalah destinasi wisata seperti Coban Trisula, Kawah Bromo, Samudera Pasir, Savana Teletubies, Ranu Pani, Ranu Kumbolo dan Tanjakan Mahameru. Luas area destinasi wisata yang memiliki multi-edukasi, peningkatan perekonomian rakyat tersebut

selayaknya mendapatkan perhatian yang berkelanjutan, sekaligus sebagai taman nasional sekaligus menumbuhkembangkan perekonomian melalui UMKM. Pada titik material ini, maka pemerintah pusat maupun daerah yang didukung masyarakat multi-dimensi terus berupaya meningkatkan layanan dengan memperbaiki berbagai akses dan sarpras.

Beberapa kajian ditemukan beberapa fasilitas-fasilitas yang ada di sekitar area tidak berfungsi karena rusak, sehingga beberapa kawasan wisata terbengkalai, yang dapat menjadi titik lemah dalam pengembangan kawasan wisata tersebut. Dengan banyaknya tempat dan rute wisata di kawasan tersebut, beberapa pengunjung terbagi. Ini karena kurangnya staf, manajemen dan perawatan yang tepat. juga merupakan salah satu kelemahan objek taman hiburan. Buruknya perawatan destinasi wisata juga semakin mengurangi minat pengunjung untuk berkunjung kembali. Multi-sarana prasarana yang terdapat di lingkungan wisata ini dinilai kurang dibandingkan dengan tempat wisata lainnya. Diyakini bahwa kawasan wisata tidak memberikan informasi yang cukup kepada pengunjung tentang fasilitas yang dikandungnya. Tindakan riset dengan melakukan kajian berbasis SWOT sangat diperlukan sebagai upaya studi kelayakan sebagai upaya penentuan vaktual reel problematic tumbuh kembang basis pariwisata sebagai area lindung untuk mendapatkan desain yang tepat. Identifikasi-identifikasi data yang ditemukan kemudian teranalisis melalui progress reel deskripsi gambar dan tabel matriks SWOT. Hasil analisis sebagai panduan desain diperoleh digunakan sebagai bahan pertimbangan penentuan kebijakan dan sebagai rekomendasi berikutnya. Pola tersebut memunculkan empat kuadran sebagai berikut.

1. Strategis SO (Strength-Opportunity): Growth.
2. Strategis ST (Strength-Threats): Diversification
3. Strategis WO (Weakness-Opportunity): Stability
4. Strategis WT (Weakness-Treats): Defence.

Identifikasi SWOT Faktor Internal “*Internal Factor Analysis Sumamry (IFAS)*”

▪ *Strength*

- Lokasi multi-strategis dengan kelengkapan sarana prasarana-transportasi
- Keindahan dan keindahan alam (destinasi)
- Keluasan area wisata mampu dikembangkan pada model kawasan pemukiman Patung theme park semakin memberikan aurora sesuai kebutuhan masyarakat pengguna dan kestabilan lingkungan alam berkelanjutan.
- Luas tanah di kawasan wisata pasti memenuhi kriteria
- Dengan adanya kawasan ini berupa wisata keindahan alam maka nama kawasan tersebut dikenal pengunjung.
- Lahan luas, tidak terawat, kekurangan tenaga kerja, sulit diatur.
- Harga tiket masuk obyek wisata yang ditunjuk cukup terjangkau, sehingga pengunjung dari berbagai kalangan dapat menikmati kunjungan tersebut.

▪ *Weakness*

- Beberapa fasilitas tidak beroperasi lagi karena rusak, sehingga kegiatan wisata kurang terawat.
- Dengan banyaknya titik dan jalur wisata pada kawasan mengakibatkan beberapa pengunjung terbagi. Hal ini terjadi karena kurangnya SDM, Pengelolaan dan perawatan yang memadai.
- Orientasi Pengembangan dan pemanfaatan lahan wisata terhadap pengunjung yang masih kurang.

Identifikasi factor-faktor (SWOT) eksternal yakni Eksternal-Factor-Analisis-Summary (EFAS) sebagai berikut.

▪ *Opportunity*

- Berdasarkan Keppem No. 68/1998 terkait area-lindung sera area konservasi-konservasi terjasi pengubahan masa pada titik jangka-panjang menjadi keterbatasan pada sepuluh tahun, pasal 22, yakni menjadi RPTN Tengger-Semeru tahap 2015 sampai di tahun 2024. Renstra tata kelola tersebut sebagai fundamental-pedoman upaya melaksanakan tata kelola area Taman Nasional BTS. Renstra tersebut dirancang melalui tahapan makro yang berfundamentalkan renstra pembangunan nasional.

- Kawasan wisata dikatakan sebagai aset pemerintah baik pusat maupun daerah yang mampu memberikan kontribusi strategis yang harus dikembangkan.
 - Dengan adanya budaya lokal dan keindahan alam, tema ini dapat digunakan di kawasan wisata, sehingga resor sudah memiliki unsur hiburan, pendidikan, ekonomi kerakyatan, komunitas lokal dan olah raga.
 - Keseriusan manajemen dan pemangku kepentingan untuk terus melakukan penelitian lebih lanjut dan berusaha meningkatkan minat pengunjung terhadap Resort.
 - *Threats*
 - Kondisi resort yang sepertinya tidak terawat dengan baik, semakin mengurangi minat pengunjung untuk kembali.
 - Fasilitas yang tersedia di kawasan wisata kurang dibandingkan dengan wisatawan lain.
 - Ada perasaan bahwa kawasan wisata kurang memberikan informasi yang cukup kepada pengunjung tentang fasilitas yang ada di dalamnya.
- Penentuan faktor diberi bobot dan skor terdeskripsikan melalui tahapan: penentuan pembobotan SWOT, pembobotan terhitung 0,00 (tidak-penting) – 1,00 (sangat penting).
- a. Tentukan bobot SWOT, bobot dihitung dari 0,00 (tidak penting) sampai 1,00 (sangat penting)
 - b. Penilaian ditentukan dari angka (1: - rata-rata), (2: rata-rata), (3: + rata-rata), serta (4: sangat-baik). Ini adalah (+) merupakan Kekuatan-Peluang, semakin maksimal peluang yang di dapat, akan mendapatkan peringkat +4 hingga peluang terkecil diberi nilai +1. Beri nilai rating ancaman lawan sebagai (-) (Weakness and Threat). Misalnya, jika ancamannya sangat tinggi, nilai peringkatnya di atas satu (+1), akan tetapi kebalikannya bahwa jika terdapat nilai ancaman sangat rendah, maka akan mendapatkan nilai grade (+4).

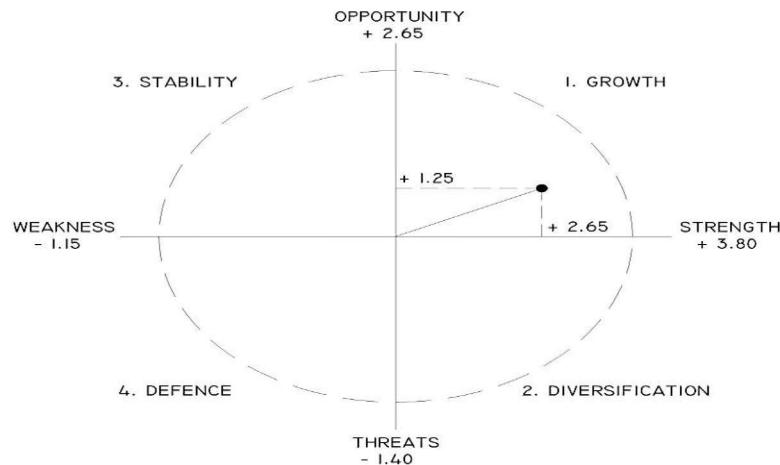
Tabel 1. Matrik *Internal Factor Analysis Summary* (IFAS) yang dirangkum dari *Factor Strength* dan *Weakness*

STRENGTH				
No.	URAIAN	Bobot	Rating	Nilai Skor
1	Luasnya lokasi dikembangkan dalam bentuk kawasan pemukiman Patung theme park menambah ketertarikan masyarakat pengguna, sehingga diperlukan tindakan kelengkapan di area lingkungan sebagai pemenuhan layanan sesuai kebutuhan masyarakat pengguna.	0.50	3	1.50
2	Lokasi yang strategis dengan sarana transportasi yang mudah dan kondisi jalan yang baik	0.25	4	2.00
3	Keasrian dan keindahan alami	0.15	2	0.30
Sub Total		0.90		3.80
WEAKNESS				
No.	URAIAN	Bobot	Rating	Nilai Skor
1	Beberapa fasilitas tidak beroperasi lagi karena rusak, sehingga kegiatan wisata kurang terawat.	0.20	2	0.40
2	Dengan banyaknya titik dan jalur wisata pada kawasan mengakibatkan beberapa pengunjung terbagi. Hal ini terjadi karena kurangnya SDM, Pengelolaan dan perawatan yang memadai.	0.25	2	0.50
3	Orientasi Pengembangan dan pemanfaatan lahan wisata terhadap pengunjung yang masih kurang.	0.25	1	0.25
Sub Total		0.70		1.15
TOTAL		1.60		4.95

Tabel 2. Matrik *Eksternal Factor Analysis Summary* (EFAS) yang dirangkum dari *Factor Strenght* dan *Weakness*

OPPORTUNITY				
No.	URAIAN	Bobot	Rating	Nilai Skor
1	Berdasarkan Keppem No. 68/1998 terkait area-lindung sera area konservasi-konservasi terjasi perubahan masa pada titik jangka-panjang menjadi keterbatasan pada sepuluh tahun, pasal 22, yakni menjadi RPTN Tengger-Semeru tahap 2015 sampai di tahun 2024. Renstra tata kelola tersebut sebagai fundamental-pedoman upaya melaksanakan tata kelolan area Taman Nasional BTS.	0.25	3	0.75
2	Dengan adanya budaya setempat dan keindahan yang alami bisa dijadikan tema yang digunakan pada Kawasan Wisata, maka Kawasan Wisata bermakna edukasi-rekreasi, perekonomian masyarakat setempat orkes.	0.50	3	1.50
3	Kawasan wisata dianggap memiliki lokasi yang strategis dan memiliki potensi yang baik untuk dikembangkan.	0.20	2	0.40
Sub Total		0.95		2.65
THREATS				
No.	URAIAN	Bobot	Rating	Nilai Skor
1	Kondisi Kawasan Wisata yang terkesan kurang terawat juga semakin menurunkan minat pengunjung untuk datang kembali.	0.50	1	0.50
2	Fasilitas tersedia pada Kawasan Wisata bermakna kurang memenuhi tidak sepadan dengan jumlah multi-area wisata	0.25	2	0.50
3	Ada perasaan bahwa kawasan wisata tidak bermakna menyampaikan multi-informasi yang sepadan (cukup) kepada masyarakat pengguna.	0.10	4	0.40
Sub Total		0.85		1.40
TOTAL		1.80		4.05

Dari hasil-hasil riset pada tabel Matriks IFAS, maka faktor pada sisi kekuatan-kekuatan keberadaan wisata tersebut muncul nilai total 3,80; pada sisi riset faktor-faktor lemahnya terdapat nilai total (1,15). Pada tabel IFAS- *Internal Factor Analysis Summary* tabel Faktor Peluang EFAS memiliki skor 2,65, sedangkan faktor Ancaman memiliki nilai 1,40. Maka kita ketahui bahwa nilai Strength lebih tinggi dari nilai Weakness dengan spread (+) sebesar (2,65) dengan skor opportunitynya lebih tinggi dari nilai Threat dengan spread (+) sebesar 1.25. berdasarkan analisis indikator tersebut, maka dapat dikatakan bahwa secara grafikator SWOT yang ditemukan dapat ternalisis sebagai berikut.



Gambar 1. Diagram *Cartesius* SWOT

Skor keseluruhan dari factor-faktor tersebut tidak hanya tergambarkan melalui pola diagram SWOT Descartes saja, akan tetapi dapat teraplikasikan melalui rumus matriks yang dapat terdeskripsikan sebagai berikut ini.

Tabel 3. Rumusan berdasarkan matrik SWOT

Tabel 13. Rumusan Berdasarkan Matrik SWOT			
EFAS \ IFAS	<i>Strength (S)</i>	<i>Weakness (W)</i>	
<i>Opportunity (O)</i>	Strategi (SO)	Strategi (WO)	
	= 3.80 + 2.65	= 1.15 + 2.65	
	= 6.45	= 3.80	
<i>Threats (T)</i>	Strategi (ST)	Strategi (WT)	
	= 3.80 + 1.40	= 1.15 + 1.40	
	= 5.20	= 2.55	

Berdasarkan hasil analisis SWOT, strategi pengembangan yang berbeda dapat diterapkan untuk pengunjung Tlogomas Theme Park. Berbagai strategi pengembangan tersebut dapat dilihat dari matriks SWOT berikut ini.

Tabel 4. Strategi Pengembangan berdasarkan matrik SWOT

EFAS	IFAS	STRENGTH	WEAKNESS
		• Lokasi strategis. • Lahan yang cukup. • Nama daerah wisata yang terkenal. • Masuk ke situs ini cukup murah.	• Keterbatasan sarana dan prasarana. • Kurangnya iklan. • Pelaksanaan tempat di area yang luas. • Kurangnya informasi, pengetahuan dan komunikasi bagi pengunjung.

OPPORTUNITY	STRATEGI SO	STRATEGI WO
• Sedikit tempat wisata yang memiliki latar belakang tema seperti kawasan ini • Kondisi jalan yang lumayan masih baik • Berada di jalur Malang, probolinggo, lumajang • Peningkatan standar pendidikan.	• Membangun berbagai fasilitas dan sarana penunjang yang dibutuhkan pengunjung. • Membuat gapura dan pos pantau masuk kawasan wisata • Penambahan penunjuk jalan menuju lokasi kawasan wisata	• Melakukan kegiatan promosi secara gencar. • Mengadakan berbagai macam event untuk menarik minat pengunjung. • Kemas berbagai kegiatan sains yang biasa dilakukan ke dalam paket perjalanan khusus.
THREAT	STRATEGI ST	STRATEGI WT
• Kurangnya minat dari pengunjung. • Kepedulian terhadap lingkungan kawasan wisata masih rendah. • Kendala faktor bencana alam • Kurangnya kesadaran beberapa pengunjung untuk menjaga kebersihan kawasan wisata	• Melibatkan peran serta masyarakat dalam upaya pengembangan kawasan wisata • Meningkatkan kesadaran pengunjung untuk ikut memelihara aset di kawasan wisata	• Menambah sarana dan prasarana pendukung di sekitar obyek. • Menyusun paket taman rekreasi edukasi dan sport. • Membuat penunjuk arah untuk menuju ke berbagai fasilitas yang ada.

Eksplanasi:

- IFAS dikatakan sebagai skor factor-faktor internal (kekuatan-kelemahan).
- EFAS dikatakan sebagai skor factor-faktor eksternal (peluang-ancaman)
- Strategis SO dikatakan sebagai langkah tergunakan dengan berfundamental kekuatan sebagai upaya memaksimalkan terdapatnya peluang.
- Strategis SR+T dikatakan sebagai teknis yang tergunakan dengan berbasis kekuatan sebagai upaya benteng multi-ancaman.
- Strategis W) dikatakan sebagai teknis yang digunakan didasarkan pada pemanfaatan multi-peluang, sebagai upaya meminimalisir multi-kelemahan.
- Strategis WT dikatakan sebagai teknis tindakan-defensif sebagai upaya minimalisir multi-kelemahan dan penghindaran multi-ancaman.

Dari pola diagram tersebut terlihat Kawasan Wisata berada pada kuadran 1 yaitu Positif. Kemudian, strategi alternatif yang dapat digunakan resor adalah:

Dinyatakan kuadrans (1-agresi) bermakna bahwa terdapatnya situasi-situasi profitable (untung). Pada titik resor dikatakan terdapatnya multi-peluang sebagai upaya memaksimalkan keberadaan peluang-peluang yang ada. Strategi-strategi pada level ini mendorong pada

orientasi percepatan pertumbuhan pariwisata sesuai tujuan pembangunan nasional. Saat mempertimbangkan konstruksi matriks SWOT, langkah selanjutnya adalah menganalisis model pembangunan strategi kuantitatif. Teknis modeling ini berdasarkan skor keseluruhan (total) masing factor-faktor. Hasil analisis strategi (SO-WO-ST-WT) terdeskripsikan dalam matrik dalam kombinasi strategi-strategi kuantitatif di bawah ini.

Tabel 5. Matrik perencanaan kombinasi strategi kuantitatif

IFAS		<i>Strength (S)</i>	<i>Weakness (W)</i>
EFAS			
	<i>Peluang-O</i>	Strategis-SO Menerapkan analisis kekuatan-kekuatan sebagai upaya memaksimalkan peluang: 6,45	Strategis-W) Menerapkan analisis multi-kelemahan sebagai upaya memaksimalkan multi-peluang: 3,80
	<i>Ancaman-T</i>	Strategis-ST Menerapkan analisis ancaman sebagai upaya pembentengan multi ancaman: 5,20	Strategis-WT Menerapkan multi-kelemahan sebagai upaya minimalisir kelemahan sebagai upaya minimalisir ancaman-ancaman: 2,55



Gambar 2. Konsep Bentuk Arsitektur dari beberapa Gambar Perencanaan

KESIMPULAN

Keberadaan BTS, taman nasional Bromo-Tengger-Semeru beradasi di Kawasan Wisata Coban Trisula-Jemplang; Bromo-mentigen; Ranu-Pani Ranu; serta Gunung Semeru merupakan salah satu potensi pariwisata Kabupaten Malang, Pasuruan, Probolinggo, dan Lumajang. Upaya pengembangan yang dilakukan berdasarkan Renstra, RPJP Taman Nasional BTS 2015/2024. Strategi yang digunakan dalam pengembangan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru yaitu Kawasan Wisata Coban Trisula-Jemplang; Bromo-mentigen; Ranu Pani-Ranu Regulo; dan Semeru berdasarkan analisis SWOT adalah strategi SO yaitu membangun multi-sarana prasarana, multi-fasilitas, multi-penunjang informasi sebagai layanan multi-kebutuhan pengunjung sebagai masyarakat pengguna. Pengembangan Kawasan Wisata dilakukan dengan penambahan beberapa fasilitas dan sara penunjang bagi pengunjung. Kondisi fasilitas dan

sarana eksisting dianalisis kemudian hasilnya digunakan untuk mengetahui fasilitas apa saja yang nantinya tersedia pada Kawasan Wisata. Fasilitas utama yang terdapat pada pengembangan Kawasan Wisata adalah:

- a. Wahana atau fasilitas berupa danau, anjungan, dan View Point
- b. Fasilitas berupa toilet, area gazebo, camping ground, guest house, klinik, information center, musholla dan area track Fasilitas olahraga berupa lapangan futsal dan lapangan tenis.
- c. Fasilitas edukasi yang mengandung unsur rekreatif berupa outbound, penelitian, tunggang kuda, kano, dan rumah pohon.
- d. Membuat gapura, penunjuk arah dan signage pada setiap kawasan wisata.
- e. Penambahan penunjuk jalan menuju lokasi kawasan wisata.

SARAN

Multi-rekomendasi rancangan pengembangan kawasan wisata lindung sebagai hasil riset diharapkan mampu memberikan multi-pertimbangan dan masukan sebagai upaya pengembangan pembangunan nasional melalui kawasan lindung wisata. Hasil identifikasi-identifikasi, multi-evaluasi beserta multi-analisis riset terhadap multi-kondisi lingkungan kawasan lahan lindung sebagai pengembangan wisata mampu memberikan masukan terhadap berbagai kebijakan. Penataan zonasi lahan lindung dalam multi-fungsi dan peranan sebagai upaya pembangunan yang berkelanjutan (sustainable goals) berdampak pada eksistensi sebuah bangsa dan budayanya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. F. Rudy Catur Rohman Kusmayadi, "Pengaruh keberadaan desa wisata terhadap kondisi sosial dan lingkungan masyarakat," *J. Pusaka*, vol. 8, no. 1, pp. 41–53, 2020, [Online]. Available: www.ejournal.alqolam.ac.id
- [2] M. E. Rahman, A. Ahmad, and ..., "Pendampingan Program Perhutanan Sosial Masyarakat Desa Hutan Burno Kabupaten Lumajang Menuju Pembangunan Berkelanjutan Indonesia 2030," *Islam. Manag. ...*, vol. 3, no. 2, pp. 115–132, 2021, doi: 10.18326/imej.v3i1.115-132.
- [3] N. R. Sirvani, "Implementasi Peraturan Pemerintah Ri No 12 Tahun 2014 Tentang Jenis Tarif Pnbp Terhadap Penerapan Retribusi Tiket Masuk Di Pariwisata (Studi Kasus Wisata Taman Nasional Bromo Tengger Semeru Kabupaten Probolinggo)," Institut Agama Islam Negeri Jember, 2021.
- [4] E. C. Mulyono and C. Alfin, "Perencanaan Teknis Rehabilitasi Pasar Baru Kabupaten Lumajang Berwawasan Lingkungan," *JSNu J. Sci. Nusantara*, vol. 2, no. 2, pp. 58–67, 2022.
- [5] V. Hekmatyar and A. G. Adinugraha, "Ancaman Keberfungsian Sosial Pada Masyarakat Di Dalam Kawasan Konservasi: Studi Kasus Desa Ranupani Di Taman Nasional Bromo Tengger Semeru," *BHUMI J. Agrar. dan Pertanah*, vol. 7, no. 1, pp. 28–41, 2021, doi: 10.31292/bhumi.v7i1.464.
- [6] J. M. Wibowo, "Studi Daya Saing Ekowisata Berkelanjutan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru," *J. Penelit. Sos. dan Ekon. Kehutan*, vol. 18, no. 1, pp. 46–62, 2020.
- [7] E. C. Mulyono, "Revitalisasi dan Pola Penataan Massa Bangunan pada SMP Negeri 3 Batu Provinsi Jawa Timur," *Briliant J. Ris. dan Konseptual*, vol. 4, no. 4, p. 594, 2019, doi: 10.28926/briliant.v4i4.395.
- [8] A. R. Mohammad, "Pengelolaan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru dalam Meningkatkan Pendapatan Tahun 2017," *Repository.Ub.Ac.Id*, 2018.
- [9] E. C. Mulyono and C. Alfin, "Efisiensi Biaya Pada Penggunaan Material Bongkaran Sebagai Pengganti Pasir Pada Pembangunan Pagar Masjid At Taqwa Balong, Bendosari, Kab Blitar," *Briliant J. Ris. dan Konseptual*, vol. 6, no. 1, p. 182, 2021, doi: 10.28926/briliant.v6i1.573.